

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyusun Teks Ulasan Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Karena adanya kurikulum 2013, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Selain itu, kurikulum juga bertujuan agar seluruh sekolah di Indonesia memberikan pembelajaran yang sama kepada siswanya, walaupun tempat pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda.

Ismawati (2012, hlm. 17) berpendapat bahwa, kurikulum adalah suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan di sekolah. Sesuai dengan pendapat tersebut, para pendidik harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan program yang sudah direncanakan dan sesuai kurikulum. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Majid dan Rachman (2014, hlm. 1), yang menyatakan bahwa “kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Dari dua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan program yang disesuaikan dengan situasi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Baik dalam segi perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks menjadi materi utama. Beragam jenis teks dinyatakan di dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari. Sementara itu, sejumlah kata kunci (operasional) digunakan untuk membelajarkan berbagai jenis teks tersebut. Jadi, kurikulum ini memang bertumpu pada teks sehingga dapat disebut Kurikulum Berbasis Teks (*text based curriculum*) sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*).

Pada Kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran

Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks ulasan terdapat di dalam KD tingkat SMP dan SMA. Penulis berfokus pada KD yang terdapat di tingkat SMA/MA dengan kata kerja operasional menyusun.

a. Kompetensi Inti (KI)

Telah dikatakan sebelumnya bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Majid dan Rachman (2014, hlm. 27) mengemukakan bahwa, kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti SMA/MA
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

KI 1	Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”
KI 3	Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, ke-

		negara, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Keterampilan	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kompetensi inti memiliki empat hal yang harus dicapai yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Empat hal tersebut merupakan hal inti yang wajib tercapai dalam sebuah pembelajaran

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah tujuan pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar. Sependapat dengan pendapat Majid dan Rachman (2014, hlm. 28) bahwa, kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki beberapa kompetensi dasar.

Judul penelitian yang penulis susun yaitu “Pembelajaran Menyusun Teks Ulasan Berfokus pada Pendapat dan Pernyataan Menggunakan Model *Conecting*,

Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/1017”. Pembelajaran teks ulasan dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMP/MTs kelas VIII dan SMA/SMK/MA kelas XI. Penulis mengacu penelitian kepada kompetensi dasar aspek pengetahuan yang terdapat pada kelas XI tingkat SMA atau MA yaitu, KD 4.11: “Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan Alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat di simpulkan dalam menentukan Alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa. dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, ke dalaman, kesulitan yang lebih. Iskandar wassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) berpendapat bahwa alokasi waktu adalah:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap KD pada tiap pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Majid (2014, hlm. 58) mengemukakan, “alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya

siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus memperhitungkan waktu secara tepat baik dari pembuatan silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yang pertama yaitu menurut Mulyasa yang berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap minggu harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya supaya tidak melebihi waktu yang sudah di tentukan oleh sekolah. Sedangkan pendapat kedua yakni menurut Iskandar wassid dan Sunendar yang berpendapat bahwa alokasi waktu yaitu cara merata-ratakan jumlah pertemuan itu minimal lima jam/mata pelajaran. Jadi, agar dalam pembelajaran efektif, pendidik harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam memberikan materi ke peserta didik, guru juga harus mampu menyesuaikan antara alokasi waktu dengan materi pembelajaran dan seluruh perangkat yang saling berkaitan dalam pembelajaran.

Pendapat yang ketiga yakni Menurut Majid yang berpendapat bahwa alokasi waktu adalah memperkirakan waktu belajar siswa untuk menerima materi yang telah di tentukan. Dari pernyataan-pernyataan ketiga para ahli tersebut dapat diambil persamaan pula bahwa seorang guru harus memperkirakan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan di sampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah di tentukan di sekolahnya masing-masing. Berikut merupakan tabel pengalokasian waktu belajar dalam Kurikulum 2013.

Tabel 2.2
Alokasi Waktu Belajar SMA/MA

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3

2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)*	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh per minggu		42	44	44

Berdasarkan tabel di atas, alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 4 jam per minggu, baik kelas X, XI, maupun kelas XII. Dari semua mata pelajaran yang diajarkan di SMA/MA, mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah yang memiliki waktu yang panjang dalam satu minggunya. Hal ini membuktikan bahwa, pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada murid-murid. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi penghela ilmu pengetahuan yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis dengan materi menyusun teks ulasan adalah 2x45 menit (2 x pertemuan).

2. Menyusun Teks Ulasan

a. Pengertian Menyusun Teks

Menyusun merupakan kata yang sudah tidak asing didengar. Menyusun termasuk kedalam kegiatan menulis. Menyusun berasal dari kata susun yang menurut tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia menyusun merupakan menempatkan secara beraturan, mengatur secara baik.,

Menyusun teks ulasan merupakan satu materi yang terdapat di SMA/SMK kelas XI semester 2. Menyusun teks ulasan adalah suatu proses atau cara pembelajaran aktif yang dilakukan agar peserta didik mampu menghasilkan sebuah teks ulasan dari sebuah buku yang dibacanya. Kegiatan tersebut diawali dengan membaca dan mencermati sebuah buku kemudian memberikan tanggapan berdasarkan isi, dan amanat dan kemudian menemukan keunggulan dan kelemahan dari buku tersebut. Lalu kemudian mengembangkan hasil temuan tersebut ke dalam sebuah teks ulasan yang penulisannya memperhatikan struktur dan kaidah penulisna teks ulasan secara baik dan benar.

b. Manfaat Kegiatan Menyusun Teks

Menyusun termasuk kedalam kegiatan menulis. Pada dasarnya fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang di dalamnya mengandung suatu gagasan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Sehubungan dengan fungsi menulis, Tarigan (2008, hlm. 22) mengungkapkan fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Pada kutipan tersebut, disebutkan bahwa kegiatan menulis digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat digunakan oleh semua orang, khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam kutipan tersebut juga disebutkan bahwa tulisan menolong kita berpikir secara kritis. Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa sering kali dituntut untuk berpikir secara kritis. Tetapi, tidak dapat kita pungkiri, bahwa tidak semua siswa bisa secara langsung melakukan hal

seperti itu yakni tidak semua siswa dapat berfikir secara kritis langsung tanpa tahap dan proses sesuai. Oleh karena itu, menulis merancang sebuah penelitian yang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan berfikir kritis. Khususnya dalam bidang menulis sebuah teks ulasan.

Menulis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan. Hampir setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan keterampilan menulis. Sehubungan dengan hal ini, Semi (2007, hlm. 2) mengemukakan pernyataan sebagai berikut.

Kepandaian menulis, selain berguna untuk menunjang pekerjaan kita sehari-hari, perlu juga untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan kita kepada orang lain. Pengetahuan yang kita miliki kita tulis, kemudian kita sampaikan di dalam forum seminar, atau kita muatkan di dalam surat kabar dan majalah agar diketahui dan dibaca orang banyak.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa menulis sangat berguna dan memiliki fungsi dalam keseharian seseorang. Baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk dipublikasikan kepada orang lain terbukti dengan tulisan yang diterbitkan pada surat kabar atau majalah yang tujuannya agar di baca orang banyak.

Menulis diharapkan dapat menolong siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis dalam sebuah proses pembelajaran. Menulis juga dapat termasuk dalam kegiatan yang dapat menghasilkan suatu produk atau karya, selain itu menulis merupakan kegiatan yang dapat memunculkan kemampuan siswa sehingga, dalam menulis seorang penulis harus memperhatikan tata cara menulis, struktur bahasa, dan kosakata agar dapat bermanfaat bagi penulis. Oleh karena itu, menulis sangat berfungsi dalam pembelajaran, karena menulis dapat menjadi proses yang membantu siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis juga merupakan kegiatan berfikir secara kreatif. Kegiatan menulis ini juga dapat dikatakan sangat penting karena sangat membantu dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Tujuan Kegiatan Menyusun Teks

Setiap kali seseorang menulis, pasti ia mempunyai keinginan dan maksud tertentu. Keinginan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum melangkah ketahapan selanjutnya.

Tujuan menulis tidaklah sederhana, menurut Tarigan (2008, hlm. 23) tujuan menulis (*the write's intention*) adalah sebagai berikut.

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informasi (*informative discourse*)
2. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*)
3. Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*literary discourse*)
4. Tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresif discourse*)

Dari pendapat tersebut, dapat diartikan menulis merupakan kegiatan yang memiliki berbagai tujuan. Dapat diartikan pula bahwa tujuan menulis sangat bergantung pada respon atau jawaban dari penulis dan pembaca.

Ketika hendak menulis, kita tidak hanya diharuskan memilih pokok pembicaraan, tetapi harus juga mengetahui apa maksud dan tujuannya. Hugo Hartig dalam Tarigan (2008, hlm. 25-26) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- b) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindari kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu
- c) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari ketujuh tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam proses menulis, seseorang harus memiliki maksud dan tujuan agar tulisan yang dibuat dapat bermanfaat. Baik untuk pribadi maupun orang lain yang membacanya. Dari ketujuh tujuan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki berbagai tujuan yang cara penulisannya juga berbeda-beda.

Berbeda dengan pendapat tersebut. Semi (2007, hlm. 14) menyatakan bahwa tujuan menulis dibagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) untuk menceritakan sesuatu;
- 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan;
- 3) untuk menjelaskan sesuatu;
- 4) untuk meyakinkan; dan
- 5) untuk merangkum.

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam menulis seseorang dapat menceritakan sesuatu. Seseorang bebas menuangkan isi pikirannya ke dalam sebuah tulisan. Seseorang dapat pula memberikan petunjuk, bahkan meyakinkan kepada pembaca tentang apa yang ditulisnya. Oleh karena itu, menulis sangat digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Lebih rinci tujuan menulis terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu bertujuan untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan untuk merangkum.

d. Langkah-langkah Menyusun Teks

Seorang penulis ketika sudah menentukan tujuan menulis, hal selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah menulis. Pada kegiatan ini terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan. Zainurahman (2013, hlm. 12), mengatakan proses penulisan yaitu sebagai berikut.

Terdapat tiga proses penulisan, yaitu *rewriting* atau *planning* (membuat kerangka ide, mempertimbangkan pembaca, mempertimbangkan konteks), *writing* (fokus, konsistensi, pengembangan ide yang menarik, pembacaan model, pertahankan diri sebagai penulis, kejelasan, nada, dan pengembangan paragraf), dan *rewriting* atau revisi (mengambil jarak terhadap tulisan, dan membuat daftar revisi).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika penulis ingin memulai dan akan membuat sebuah tulisan hal yang pertama dilakukan adalah membuat kerangka tulisan, hal ini mencakup tentang ide pengembangan sebuah tulisan. Kemudian memulainya, dalam hal ini penulis dapat menuangkan gagasan-gagasan atas sebuah pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Terakhir yakni perbaikan, dalam hal ini penulis melakukan revisi/koreksi terhadap hasil tulisannya, sehingga meminimalisir kesalahan dalam penulisan.

3. Teks Ulasan

a. Pengertian Teks Ulasan

Teks merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkum menjadi satu kesatuan sehingga menjadi sebuah tulisan yang memiliki arti. Teks ulasan merupakan kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap sesuatu. Sedangkan buku fiksi merupakan buku yang memuat sebuah karangan yang berkaitan dengan karya sastra yang bersifat fiksi (imajinatif).

Suatu hal yang pasti bahwa kita semua pernah membaca sebuah buku fiksi atau hanya sekedar menonton film atau drama. Sebuah karya yang digelar tentu akan mengundang reaksi *pro* atau *kontra* dari masyarakat atau khalayak penonton. Satu karya berupa film atau drama yang menurut seseorang bagus, belum tentu bagus di mata orang lain. Penilaian sebuah karya, dapat dilakukan dengan cara membacanya, menontonnya, atau dapat juga mengetahuinya melalui teks ulasan yang dimuat di media cetak atau internet.

Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 51) menjelaskan bahwa pada dasarnya teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis. Kosasih (2014, hlm. 204) berpendapat bahwa teks ulasan film/drama merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan drama/film tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks ulasan merupakan sebuah hasil analisis atau interpretasi dari penulis. Dari dua pernyataan tersebut disimpulkan pula bahwa dalam penulisan teks ulasan sangat memerlukan satu karya untuk di analisis oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teks ulasan merupakan teks yang di dalamnya terdapat sejumlah tafsiran, komen-

tar, ataupun kupasan dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukung sebagai hasil interpretasi terhadap suatu karya sastra baik itu buku fiksi maupun film/drama.

b. Struktur teks ulasan

Struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Pada dasarnya setiap teks memiliki struktur, begitupun dengan teks ulasan. Sebelum penulis mengungkapkan tentang struktur teks ulasan, alangkah lebih baiknya penulis terlebih dahulu memaparkan tentang argumen dan fakta sebagai unsur penting dalam sebuah ulasan. Hal ini diungkapkan Kosasih (2014, hlm. 204) sebagai berikut.

- 1) Argumen ataupun pendapat pada umumnya dinyatakan dalam bagian isi, berupa komentar terhadap aspek-aspek yang ada di dalam sebuah karya yang diulas. Di dalamnya dapat berupa tanggapan ataupun penilaian positif/negatif.
- 2) Fakta dinyatakan dalam gambaran umum tentang identitas karya, serta sinopsisnya. Fakta digunakan untuk mendukung suatu pendapat.

Dengan demikian, teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca menjadi terbantu di dalam memahami suatu tayangan. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi cerita secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, khalayak menjadi tahu struktur tayangan tersebut, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 56) menyebutkan pula bahwa teks ulasan memiliki struktur yang diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Dengan demikian, struktur yang membangun sebuah teks ulasan itu adalah *orientasi, tafsiran isi, evaluasi, rangkuman*. Lebih lanjut mereka menjelaskan sebagai berikut.

Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya,

penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa struktur teks ulasan menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia terdiri dari;

- 1) orientasi, berisi pengenalan isu atau gambaran umum yang di dalamnya berupa judul, sutradara, nama pemain, termasuk gambaran isi karya tersebut;
- 2) tafsiran isi, merupakan pemaparan argumen penulis mengenai karya tersebut, dan berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perspektif tertentu, serta dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen;
- 3) evaluasi, yaitu penilaian dan rekomendasi berisi timbangan keunggulan dan kelemahan suatu karya; dan
- 4) rangkuman, berisi simpulan karya tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan merupakan teks yang terbentuk dari argumen-argumen yang didukung oleh fakta-fakta yang dibangun dari beberapa susunan unsur atau struktur di dalamnya. Unsur tersebut mencakup identitas dan isi dari sebuah buku, film atau drama yang akan diulas berupa gambaran mengenai cerita. Serta sebuah tanggapan berupa fakta yang sesuai dengan maksud menyampaikan informasi atau menyampaikan rasa peduli melalui saran yang diberikan terhadap karya tersebut. Hal tersebut erat kaitannya dengan tujuan ulasan yakni, memudahkan pembaca dalam memahami sebuah karya, apakah suatu karya layak disajikan dan diapresiasi khalayak atau pembaca. Teks ulasan yang penulis teliti yakni cara penyusunan teks ulasan yang sesuai dengan kaidah penulisan teks ulasan.

c. Ciri Kebahasaan Teks Ulasan

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kosasih (2014, hlm. 208) menyebutkan karakteristik teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film/drama. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik.

- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti
- 3) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang pula oleh fakta.
- 4) Sebagai suatu ulasan, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks ulasan, bagian terpenting dalam teks ulasan ialah struktur teks ulasan dan kaidah kebahasaan teks ulasan. Dalam penulisan tes ulasan siswa mengembangkan argumentasi yang dituangkan dalam pendapat dan pernyataan siswa. Hal tersebut sangat baik untuk melatih siswa mengembangkan pengetahuan dan pendapatnya.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* sebagai variasi dalam penelitian yang dilakukan. Penulis meyakini bahwa model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* cocok digunakan dalam pembelajaran menyusun teks ulasan. Selain dianggap cocok, penulis meyakini bahwa minat siswa dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan ini akan meningkat.

Menurut shoimin, (2014, hlm. 39) model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* ialah.

1. *Conecting*, merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru.
2. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi serta
3. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat.
4. *Ekstending* kegiatan untuk mengembangkab, memperluas, menggunakan dan menemukan.

Dalam Model *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* desain pembelajaran dapat diartikan dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Oleh karena itu, *Conec-*

ting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE) ini diperkirakan cocok untuk “Teks ulasan yang berfokus pada pendapat dan pernyataan”.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*

Menurut Maulana (2012, hlm. 48) menyebutkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* memiliki 4 langkah sesuai dengan urutannya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Connecting*.

Connecting merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru antar konsep.

2. *Organizing*

Organizing merupakan proses dimana siswa mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Dalam membantu mengorganisasikan informasi yang diperoleh siswa dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok. Siswa juga dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok diskusinya dengan membuat peta konsep sehingga nantinya diharapkan dapat membentuk pengetahuan baru (konsep baru) dan memperoleh pemahaman yang baik. Tahapan pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperolehnya.

3. *Reflecting*

Reflecting merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat.

4. *Extending*

Extending dimaksudkan sebagai tahapan dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun perluasan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara menggunakan konsep yang telah didapatkan ke dalam situasi baru atau konteks berbeda sebagai aplikasi konsep yang dipelajari, baik dari suatu konsep ke konsep lain, bidang ilmu lain, maupun ke dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara berurutan dan terstruktur. Langkah-langkah tersebut juga merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara berkelompok karena metode *CORE* merupakan metode kooperatif.

e. Kelebihan model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*.

Menurut Isum (2012, hlm. 35) *CORE* memiliki beberapa keunggulan, se-

bagai berikut:

1. siswa aktif dalam belajar,
2. melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi,
3. melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah,
4. memberikan siswa pembelajaran yang bermakna.

Dari kelebihan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* memiliki kelebihan salah satunya adalah melatih daya piker kritis siswa terhadap suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran menyusun teks ulasan yang membutuhkan daya pikir kritis siswa

f. Kelemahan model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*.

Menurut Isum (2012, hlm. 35) *Conecting, Organizing, Reflecting, Eks-tending (CORE)* memiliki beberapa kelemahan, sebagai brikut:

1. membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini
2. menuntut siswa untuk terus berpikir kritis
3. memerlukan banyak waktu
4. tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE

Dari kelemahan tersebut dapat diartikan bahwa dalam menggunakan pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran sematang mungkin. Karena, dalam model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* sangat membutuhkan banyak waktu. Selain itu metode *Conecting, Organizing, Ref-lecting, Ekstending (CORE)* dan menuntut siswa untuk berpikir kritis.

6) Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitiannya kemudian dibandingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolabo-rasikan dengan hasil penelitian terdahulu. penelitian terdahulu yang pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Sopian dengan judul penelitian “*optimalisasi tipe kritik dalam pembelajaran memproduksi tes ulasan film*”

menggunakan model kolaborasi pada siswa kelas XI SMAN 9 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016” terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Sedangkan penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Resya Nais dengan judul penelitian “Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Drama Berdasarkan Unsur Ekstrinsik dengan Menggunakan Teknik *Note Talking Pairs* pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016”

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan penulis yaitu sama-sama membahas materi menulis teks ulasan. Peneliti terdahulu pertama memiliki perbedaan yaitu:

- 1) penulis pada materi teks ulasan berfokus pada kaidah penulisan teks ulasan, sedang peneliti terdahulu difokuskan pada tipe kritik;
- 2) pada teknik pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan model kolaborasi, sedangkan penulis menggunakan teknik atau model *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*;
- 3) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu yang kedua melaksanakan penelitian di SMAN 9 Bandung, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMAN 2 Bandung

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yang kedua yaitu pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan penulis yaitu sama-sama membahas materi menulis teks ulasan. Peneliti terdahulu pertama memiliki perbedaan yaitu:

- 1) penulis pada materi teks ulasan berfokus pada kaidah penulisan teks ulasan, sedang peneliti terdahulu difokuskan pada unsur ekstinsik;
- 2) pada teknik pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teknik *Note Talking Pairs*, sedangkan penulis menggunakan teknik atau model *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*;
- 3) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu yang kedua melaksanakan penelitian di SMAN 2 Bandung, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMAN 2 Bandung

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yang ketiga yaitu pada kata

kerja operasional dalam kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan penulis yaitu sama-sama membahas materi menulis teks ulasan. Peneliti terdahulu pertama memiliki perbedaan yaitu:

- 1) penulis pada materi teks ulasan berfokus pada kaidah penulisan teks ulasan, sedang peneliti terdahulu berorientasi pada perwatakan tokoh;
- 2) pada teknik pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teknik *dyadic essay*, sedangkan penulis menggunakan teknik atau model *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*;
- 3) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu yang kedua melaksanakan penelitian di SMAN 12 Bandung, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMAN 2 Bandung.

Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Komparasi tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan teks ulasan. Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan metode *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* yang bertujuan agar peneliti memberikan informasi yang berkaitan dengan judul-judul penelitian tersebut. Yakni penelitian yang berkaitan dengan teks ulasan dengan menggunakan metode yang berbeda. Adapun keterangan mengenai komparasi antara judul penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1.	Irfan Sopian	Optimalisasi Tipe Kritik dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film Menggunakan Model Kolaborasi pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Pada kompetensi yang diteliti sama-sama menggunakan dan membuat teks ulasan.	<p>a. Pada spesifikasi peneliti terdahulu memfokuskan materi teks ulasan pada tipe kritik secara khusus. Sedangkan penulis mengkhususkan pada kaidah penulisan teks ulasan.</p> <p>b. Pada teknik yang digunakan, peneliti menggunakan teknik Model Kolaborasi, sedangkan penulis menggunakan Model pembelajaran <i>Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)</i></p>
2.	Resya Nais	Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Drama Berdasarkan Unsur Ekstrinsik dengan Menggunakan Teknik <i>Note Talking Pairs</i> pada siswa kelas XI SMA Negeri 22	Pada kompetensi yang diteliti sama-sama menggunakan dan membuat teks ulasan.	<p>a. Pada spesifikasi peneliti terdahulu memfokuskan materi teks ulasan berdasarkan unsur ekstrinsik. Sedangkan penulis mengkhususkan pada kaidah penulisan teks ulasan.</p> <p>b. Pada teknik yang digunakan, peneliti menggunakan teknik <i>Note Talking Pairs</i>, sedangkan penulis menggunakan Model pembelajaran <i>Conecting, Organizing,</i></p>

		Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016		<i>Reflecting, Ekstending (CORE)</i>
3.	Novi Kartiani	Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film/Drama Berorientasi pada Perwatakan Tokoh dengan Menggunakan Teknik <i>Dyadic Essay</i> pada Siswa Kelas XI SMAN 12 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Pada kompetensi yang diteliti sama-sama menggunakan dan membuat teks ulasan.	a. Pada spesifikasi peneliti terdahulu memfokuskan materi teks ulasan pada perwatakan tokoh. Sedangkan penulis mengkhususkan pada kaidah penulisan teks ulasan. b. Pada teknik yang digunakan, peneliti menggunakan teknik Teknik <i>Dyadic Essay</i> , sedangkan penulis menggunakan Model pembelajaran <i>Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)</i>

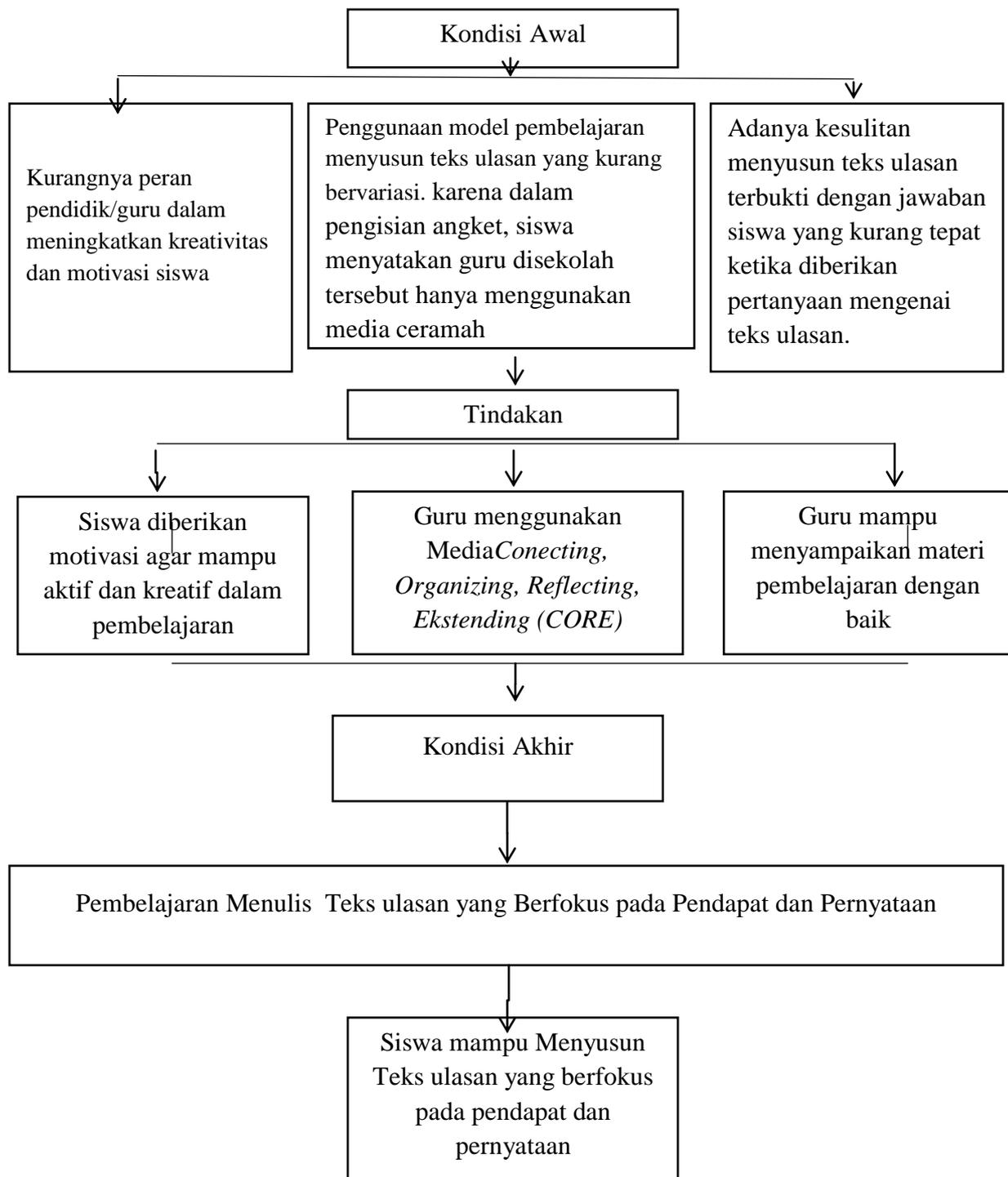
Tabel tersebut merupakan tabel hasil penelitian terdahulu yang memiliki judul relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam tabel tersebut terdapat tiga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teks ulasan. Persamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu tersebut dijadikan referensi oleh penulis dalam melakukan sebuah penelitian.

7) Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep dari sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Masalah-penting tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Kerangka berfikir juga merupakan dasar dari hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan. Oleh karena itu kerangka berfikir juga merupakan salah satu bagian dari kajian teori yang sangat penting agar terlaksananya penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah khususnya agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Kerangka berpikir dalam penelitian berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Berkaitan dengan hal tersebut Sugiyono (2014, hlm. 92) mengatakan pula bahwa kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis lalu dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian yang penulis lakukan.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

8) Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dan Anggapan dasar atau hipotesis sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar merupakan jawaban sementara atas penyelesaian masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian ini penulis, mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penguasaan dan Pengembangan Bahasa, *Intermodelte English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB.
- b. Kemampuan siswa kelas XI SMAN 2 Bandung yang diukur adalah menyusun teks ulasan yang berfokus pada pendapat dan pernyataan menggunakan metode *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis telah lulus MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan). perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keahlian (MKK), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Kemampuan siswa yang diujikan difokuskan pada kemampuan siswa dalam teks ulasan menggunakan model pembelajaran yang masih jarang dilakukan oleh pendidik. Yakni model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)*

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian. Menurut sugiiyono (2015, hlm. 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Oleh karena itu, saat melakukan penelitian penulis difokuskan pada rumusan masalah agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyusun teks ulasan yang berfokus pada pendapat dan pernyataan. Menggunakan model *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menulis teks ulasan yang berfokus pada pendapat dan pernyataan secara tepat.
- c. Model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks ulasan yang berfokus pada pendapat dan pernyataan di kelas XI SMA Negeri 2 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks ulasan yang berfokus pada pendapat dan pernyataan. Model *Conecting, Organizing, Reflecting, Ekstending (CORE)* yang digunakan oleh penulis diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti oleh penulis. Dapat disimpulkan pula bahwa penulis meneliti tentang tiga aspek. Yakni, kemampuan penulis, kemampuan siswa dan keefektifan model yang digunakan.